

Belantara



Menggali Peluang, Yayasan Belantara Gelar Acara FGD di Palembang

Komunikasi dapat dikatakan efektif jika terjadi pemahaman dari semua pihak. Bagi Belantara Foundation komunikasi sangat penting untuk membangun relasi dan kerjasama kepada para stakeholder dan mitra Belantara. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya strategi komunikasi untuk merencanakan suatu komunikasi.

Yayasan Belantara adalah lembaga granty yaitu penyalur dana hibah mendukung upaya pengembangan konservasi ekosistem skala besar di Sumatera dan Kalimantan, dengan fokus utama mengalokasikan dana hibah pada isu lingkungan seperti program konservasi, proteksi, restorasi dan community development di tiga wilayah landscape di Sumatera

Exploring opportunities, the Belantara Foundation holds a Forum Discussion Group (FGD) in Palembang

Communication can be said to be effective if there is an understanding of all parties. For Belantara Foundation communication is very important to build relationships and cooperation with stakeholders and partners of the Belantara. To achieve these objectives, there is a need for a Strategy Communication to plan a communication.

The Belantara Foundation is a grant channeling institution that distributes grants to support the development of large-scale ecosystem conservation in Sumatra and Kalimantan. Besides other areas, currently, the foundation prioritizes to allocate the grants on environmental issues, such as conservation, protection, restoration, and community development programs in three

Selatan yaitu Padang Sugihan, Dangku Meranti dan Berbak Sembilang.

Guna menggali peluang dalam bekerjasama dengan para stakeholder dan para pemangku kepentingan, Yayasan Belantara selama (5/3), bertempat di Harper Hotel Palembang mengadakan FGD Strategi Komunikasi Yayasan Belantara yang dihadiri oleh Perwakilan Dinas Kehutanan Provinsi Sumsel, Forum DAS Musi Provinsi Sumsel, BAPPEDA dan LITBANG Kab.Banyuasin, Kepala Desa Sungsang IV, Yayasan Konservasi Hutan Bakau Indonesia Sumatera Selatan dan Akademi.

Hasil diskusi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa secara internal perlu adanya perbaikan untuk Yayasan Belantara sehingga dalam segi kebijakan-kebijakan. Konsistensi dalam kebijakan-kebijakan tersebut

akan menjadi acuan rekan-rekan di daerah dalam melakukan program-program terkait program Konservasi, restorasi dan pemberdayaan masyarakat.

Dengan adanya kegiatan FGD Yayasan Belantara berharap, khususnya mitra di Sumatera Selatan dapat memahami kondisi Yayasan Belantara dan kedepannya kerjasama yang selama ini telah terjalin mampu menciptakan harmonisasi baik di level pemerintah, NGO, lembaga lokal dan mitra donor lain. Yayasan Belantara juga diharapkan masih memiliki konsistensi untuk mendukung NGO lokal lebih agar terus bersinergi.

- landscapes in South Sumatra, which are Padang Sugihan, Dangku Meranti and Berbak Sembilang.
- To explore more opportunities in collaborating with stakeholders, Belantara Foundation held a Forum Discussion Group (FGD) on the "Communication Strategy of Belantara Foundation" on Tuesday, March 5, 2019, at the Harper Hotel Palembang. The event was attended by representatives of the South Sumatra Provincial Forestry Service, the South Sumatra Musi River Basin Forum, the Development Planning and Research & Development Agency of Banyuasin Regency, the chief of Sungsang IV Village, the Indonesian Mangrove Conservation Foundation in South Sumatra, and academics.
- The discussion concluded that there needs to be an improvement on the consistency of Belantara

Foundation's policies. Consistent policies would be a better guideline for colleagues in the field to succeed in carrying out programs relating to conservation, restoration, and community empowerment.

By carrying out the FGD, the Belantara Foundation hopes that our partners, especially in South Sumatra have a better understanding of the foundation, and in the future, collaborations that have been established will create harmony in running the programs, be it at the government level, with NGOs, local institutions, and other donor partners. The Belantara Foundation is also expected to support local NGOs consistently to increase synergy.





Belantara Foundation Mengadakan Program Pengembangan Kapasitas Mengenai Penggunaan SMART (Spatial Monitoring & Reporting Tool)

“Perlindungan konservasi spesies menjadi salah satu fokus utama Belantara Foundation. Dengan mengembangkan penerapan menggunakan sistem SMART, kami berharap mampu meningkatkan efektivitas dari kegiatan patroli dalam pengelolaan kawasan konservasi.”

Belantara Foundation baru-baru ini menyelesaikan program pelatihan Spatial Monitoring & Reporting Tool (SMART) di Cijeruk, Bogor, pada 14-15 Maret 2019. Pelatihan yang dihadiri oleh perwakilan dari Jawa Barat, bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan patroli dalam mengelola kawasan konservasi melalui sistem SMART.

Pelatihan mencakup berbagai topik, diantaranya termasuk konsep yang berkaitan dengan konservasi satwa liar dari spesies yang terancam punah; metode umum survei hewan; dan manajemen konflik satwa liar. Peserta diberikan informasi pengantar SMART dasar, termasuk persiapan dan simulasi pengumpulan data lapangan untuk SMART PATROL. Selain itu, juga mencakup pembelajaran dalam penggunaan berbagai alat yang digunakan dalam sistem SMART untuk mengumpulkan data dan observasi, seperti GPS untuk penandaan koordinat, kamera untuk menghasilkan

foto rujukan geografis dalam memvalidasi pengamatan lapangan, dan penggunaan lembar penghitungan dan materi - materi lain untuk merekam informasi penting di lapangan.

Data yang dikumpulkan dari lapangan memberikan informasi tentang perubahan spesies dan habitat selama periode waktu tertentu, serta pemahaman mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut. Semua pengamatan ini merupakan bagian dari rencana pengelolaan keseluruhan konservasi satwa liar dan bentang alam di kawasan lindung.

Belantara Foundation holds capacity-building programs on the use of SMART(Spatial Monitoring & Reporting Tool)

“Protection of species conservation is one of the main focuses of Belantara Foundation. By developing the application using SMART system, we hope to be able to increase the effectiveness of patrol activities in managing conservation areas.”

The Belantara Foundation recently concluded a training program on the Spatial Monitoring & Reporting Tool (SMART) in Cijeruk, Bogor, from March 14-15, 2019. The training, which was attended by representatives from West Java, aimed to increase the effectiveness of patrol activities in managing conservation areas via the SMART system.

The training covered topics including concepts related to wildlife conservation of endangered species; general methods of animal surveys; and wildlife conflict management. Participants were provided basic SMART introductory information, including the preparation and simulation of field data collection for SMART PATROL. This also covered lessons on the use of various tools used in the SMART system to gather data and observation, such as the GPS for coordinate-markings, cameras for georeferenced photos to validate field observations, and the use of tally sheets and other

materials to record important information in the field.

Data collected from the field provide information on species and habitat changes over a certain period of time, as well as an understanding of the factors responsible for the changes. All these observations form part of an overall management plan for the conservation of wildlife and landscape in protected areas.

Dikembangkan oleh konsorsium organisasi konservasi, SMART adalah solusi pemantauan dan penegakan hukum konservasi global terkemuka untuk kawasan lindung. Saat ini sedang diimplementasikan di lebih dari 500 kawasan

konservasi di 47 negara di seluruh dunia dan telah dengan cepat menjadi standar emas untuk penegakan hukum, pemantauan dan pengelolaan satwa liar di kawasan lindung, lahan yang dikelola, dan kawasan konservasi.

SMART, which was developed by a consortium of conservation organizations, is the leading global monitoring and conservation law enforcement solution for protected areas. It is currently being implemented in more than 500 conservation areas in 47 countries worldwide

and has rapidly become the gold standard for wildlife law enforcement, monitoring and management in protected areas, managed lands and conservancies.



@belantara



@belantara

Bersama Mengembangkan Ekowisata, Belantara Foundation & Pemkab Banyuasin Tanda Tangan MoU Kerjasama

“Dengan adanya dukungan dari Pemerintah setempat, memberikan semangat bagi Belantara Foundation untuk dapat terus menjalankan program dalam upaya membangun ekowisata.”

Pada hari Jumat 12/04/2019, telah dilaksanakan penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) antara Belantara Foundation dan Pemerintah Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan yang ditandatangani oleh Direktur Eksekutif Belantara Foundation Dr. Sri Mariati dan Bupati Banyuasin, H Askolani SH MH.

Nota Kesepahaman tersebut memuat kesepakatan mengenai pengembangan Kawasan Sungai Sembilang sebagai salah satu objek Ekowisata di Indonesia. Pengembangan kawasan Sembilang ini memiliki potensi untuk memicu peningkatan perkembangan

perekonomian masyarakat sekitar kawasan.

Bertempat di Ruang Rapat Bupati Banyuasin, pelaksanaan Penandatanganan Nota Kesepahaman ini disambut baik oleh Bupati Banyuasin H Askolani. Dalam sambutannya beliau mengapresiasi dan menyampaikan rasa terima kasih kepada segenap jajaran OPD Banyuasin dan khususnya kepada Belantara Foundation yang dengan segala bentuk dukungannya dalam membangun kawasan sembilang serta yang secara serius menggarap pengembangan kawasan Sungai sembilang dalam

Developing Ecotourism Together, Belantara Foundation & The Banyuasin Regency Government Signs an MoU of Cooperation

“With support from the local Government, encouraging Belantara Foundation to continue to run the program in an effort to build the ecotourism.”

On Friday, April 12th, 2019, a Memorandum of Understanding (MoU) was signed between the Belantara Foundation and the Banyuasin Regency Government. The MoU was signed by the Executive Director of the Belantara Foundation Dr. Sri Mariati and the Regent of Banyuasin Regency, H Askolani SH MH.

The MoU covers an agreement regarding the development of the Sembilang River area as one of the ecotourism spots in Indonesia. Development in the Sembilang area could trigger an increase in economic growth in the communities around the area.

Signed in the Banyuasin Regent's Meeting Room, the MoU signing event was welcomed by the Regent of Banyuasin Regency, H. Askolani. In his remarks, he appreciated and expressed his gratitude to the entire ranks of the Banyuasin Regional Government Organizations and in particular to the Belantara Foundation for its support in developing the Sembilang area and seriously developing the Sembilang River area to improve the lives of communities around the Sembilang River.

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUASIN



meningkatkan derajat kehidupan warga Sungai Sembilang.

Belantara Foundation akan terus memberikan dukungan dalam upaya pengembangan ekowisata pada kawasan Sembilang melalui program Pemberdayaan Masyarakat dengan cara meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan.

Bentuk dukungan kami dalam upaya membangun ekowisata sejak tahun 2018 ditunjukkan dengan telah tersedianya kapal Belantara sebagai bentuk dukungan untuk kebutuhan ekowisata dan kami telah berhasil membina masyarakat dengan melakukan pembinaan home stay dan pelatihan pengembangan produk-produk lokal.

Kami masih akan terus berupaya untuk melanjutkan pembangunan proyek air bersih dan juga sanitasi untuk membantu permasalahan sanitasi di kawasan Banyuwasin.

Dalam Penandatanganan MoU tersebut turut hadir Asisten Pemerintahan dan Kesra Dr HM Senen Har, S.Ip., M.Si., Kepala Bappeda dan Litbang Ir. H. Zulkifli Idrus, M.TP., Kadishub H. Supriadi, SE., M.Str, sejumlah Kepala OPD Banyuwasin, Kades Sungsang IV. (Diskominfo/PKP).

Belantara Foundation will continue to provide support in efforts to develop ecotourism in the Sembilang area through Community Empowerment programs by increasing the communities environmental awareness.

Our support in efforts to develop ecotourism since 2018 is indicated by the availability of the Belantara Ecotourism Boat to support ecotourism and our success in fostering the community by homestay training and local product development training.

We will continue to strive in the development of clean water and sanitation projects to help overcome sanitation problems in the Banyuwasin area.

Present at the signing of the MoU was the Government and

Welfare Assistant Dr. HM Senen Har, S.Ip., M.Sc., Head of the Regional Development Planning Agency and R&D Ir. H. Zulkifli Idrus, M.TP., Head of Banyuwasin Transportation Office H. Supriadi, SE., M.Str, a number of Heads of Banyuwasin Regional Government Organizations, and the Village chief of Sungsang IV. (Diskominfo / PKP).





@belantara

Water For All, Merayakan Hari Air Sedunia

“Dalam upaya mencapai target SDGs No. 6, kami bersama-sama berdiskusi dan berbagi pandangan dan cara menangani krisis air serta menyoroti pentingnya air dan solusi bagi mobilisasi publik menuju implementasi berkelanjutan.”

Air merupakan salah satu elemen penting yang ada di Bumi kita, oleh karena itu air tidak dapat dipisahkan bagi seluruh kehidupan makhluk hidup karena air memiliki peranan yang penting salah satunya air mampu menjaga kelangsungan makhluk hidup. Tanpa air semua makhluk di dunia tidak bisa akan bisa bertahan hidup.

Namun, tidak dapat kita pungkiri bahwa masih banyak masyarakat terutama di daerah terpencil yang tidak bisa mengakses bahkan tidak memiliki air bersih. Dengan demikian masyarakat dalam melakukan aktifitas bersih-bersih sehari-hari seperti; mandi, mencuci, membuat air minum, dsb masih menggunakan air yang tidak layak konsumsi. Selain itu kurangnya pengetahuan terhadap air bersih menjadi salah satu factor penting karena menimbulkan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kesehatan dan kebersihan lingkungan.

Water For All, Celebrating World Water Day

“In an effort to achieve the SDG No. 6 target, we share views on how to overcome the water crisis and highlight the importance of water and solutions to public mobilization towards sustainable implementation.”

Water is one of the essential elements that exist on our Earth. Therefore water cannot be separated from living things and holds a crucial role. It maintains the survival of living things. Without water, all beings in the world cannot survive.

However, we cannot deny that there are still many people, especially in remote areas who cannot access or do not even have clean water. Thus in carrying out their daily cleaning activities such as; bathing, washing, making drinking water, etc. still use water that is not suitable for consumption. Also, the lack of knowledge concerning clean water is one of the critical factors in creating a lack of public awareness of health and environmental hygiene.

On April 22, 2019, to commemorate World Water Day, the Office of UNESCO Jakarta, the Global Compact Network Indonesia (GCN), and the Faculty of Mathematics and Natural Sciences of University of Indonesia jointly held

Pada tanggal 22 April 2019, untuk memperingati hari Air Sedunia, Kantor UNESCO Jakarta, Jaringan Global Compact Indonesia (IGCN), dan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia secara bersama-sama menyelenggarakan seminar dan public lecture dengan mengusung tema global World Water Day 2019 is 'Leaving no one behind' yang merupakan adaptasi dari janji utama Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan (target SDGs No. 6 untuk memastikan ketersediaan dan pengelolaan air).

Acara yang dihadiri oleh pakar-pakar dan para pemangku kepentingan, universitas, dan mitra pembangunan memiliki tujuan untuk mendiskusikan tentang penanganan krisis air serta menyoroti pentingnya air dan solusi bagi mobilisasi publik menuju implementasi berkelanjutan untuk mencapai target SDGs No. 6. Selain itu acara ini diadakan untuk memperlihatkan capaian dan piagam kerjasama UNESCO Jakarta dan IGCN terkait bidang SDGs No.6 di seluruh Indonesia.

Seminar ini menampilkan pandangan mereka tentang "Water for all". Berbagai pendapat dari sudut pandang yang berbeda serta pengalaman mereka tentang pemenuhan kebutuhan air bersih dan bagaimana kita harus mengolah air tersebut dan bagaimana mereka menerapkan metode di sampaikan kepada para peserta.

Berkesempatan hadir pada acara tersebut, Belantara Foundation banyak mengambil ilmu-ilmu yang disampaikan oleh para pembicara yang sangat berguna bagi Belantara. Terutama untuk di implemantasikan kepada program Belantara yaitu Washing yang saat ini sedang berjalan.

Pada acara ini juga diluncurkan Laporan Pembangunan Air Dunia (WWDR) 2019: Leaving No One Behind, yang merupakan laporan tahunan berfokus pada berbagai isu air strategis yang bertujuan untuk memberikan alat untuk mengimplementasikan penggunaan berkelanjutan dari program terkait air.

Di akhir acara, ditampilkan peluncuran kampanye air yang disebut "Program Biopore untuk fasilitas publik", sebuah inisiatif yang dikembangkan dan diimplementasikan oleh IGCN dan jaringannya.

seminars and public lectures with the theme World Water Day 2019 is 'Leaving no one behind', an adaptation of the main promise of the 2030 Agenda for Sustainable Development target No.6 (Ensure availability and sustainable management of water and sanitation for all).

The event, which was attended by experts, stakeholders, universities, and development partners, aimed to discuss the handling of the water crisis and highlight the importance of water and solutions for public mobilization towards sustainable implementation to reach the SDGs target No. 6. In addition, this event was held to showcase the achievements and charter of cooperation between UNESCO Jakarta and IGCN in relation to SDGs No.6 throughout Indonesia.

This seminar presented various views on "Water for all" by the speakers. Various opinions from different perspectives as well as experiences in fulfilling clean water needs, how to treat the water, and the method applied was conveyed to the participants.

Having the opportunity to attend the event, Belantara Foundation gained a lot of beneficial knowledge delivered by the speakers. Especially in implementing the Foundation's currently running program, Washing.

The event also launched the World Water Development Report (WWDR) 2019: Leaving No One Behind, which is an annual report focusing on various strategic water issues that aim to provide tools to implement sustainable use of water-related programs.

At the end of the event, the launch of a water campaign called "Biopore Program for Public Facilities" was displayed, an initiative developed and implemented by IGCN and its networks.



Public Lecture:

Ketidakseimbangan Dapat Merusak Ekosistem

“Apa kalian tahu bagaimana cara maupun langkah yang tepat yang harus kita lakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan yang lebih buruk?”

Saat ini isu mengenai lingkungan sangat serin di diperbincangkan. Namun, banyak orang menduga masalah lingkungan terjadi karena faktor alam seperti; iklim, curah hujan, kelembapan, tekanan udara, dll. Jika kita sadari yang mempengaruhi iklim dan lingkungan secara signifikan adalah aktivitas manusia itu sendiri, contoh penebangan hutan dimana aktifitas tersebut dapat menyebabkan perubahan suhu dan juga curah hujan yang dapat diartikan dengan semakin banyak kita menebang pohon maka kita kehilangan luasan area hutan.

Pada maret lalu, Organisasi Meteorologi Dunia (WMO) menyebutkan bahwa kandungan karbon dioksida di atmosfer saat ini berada pada level paling tinggi dan akan

Public Lecture:

Imbalance Can Damage the Ecosystem

“Do you know how and what actions we must take to prevent further damage?”

Nowadays, environmental issues very often pop up into our discussions. Many suspect environmental problems occur because of natural factors, such as; climate, rainfall, humidity, air pressure, etc. We must realize that human actions itself are the factors that are significantly influencing the climate and environment. Deforestation by humans causes changes in temperature and rainfall because the more trees being cut down, the more we lose the forest areas.

Last March, the World Meteorological Organization (WMO) stated that the amount of carbon dioxide in the atmosphere is currently at its highest level and will continue to increase. WMO alerted that if appropriate actions are not immediately being taken, the

terus meningkat. WMO memberikan peringatan bagi kita semua mengenai dampak dari perubahan iklim tersebut, salah satunya akan memicu timbulnya banjir besar, kekeringan, kelangkaan hasil pangan, dan juga ramalan kebakaran hutan diperkirakan akan terjadi pada tahun 2040 jika tindakan yang tepat tidak segera dilakukan.

Depok (11/04/19) - Forum Harimau Kita, Worldwide Conservation Society (WCS) bersama dengan FMIPA Universitas Indonesia menggelar Public Lecture di Aula Sinarmas Fakultas FMIPA UI. Tidak tanggung – tanggung kegiatan ini menghelat 2 kuliah umum sekaligus dengan tema "Bottleneck to Breakthrough: Urbanization and Future of Biodiversity Conservation" menghadirkan Eric W. Sanderson, Ph. D dan "What to Do with Tiger in Conflict: Returning Tigers to The Wild" oleh Dale Q. Miquelle, Ph. D sebagai pembicara.

Eric W. Sanderson, Ph. D menjadi pembicara pertama pada kuliah umum yang dihadiri oleh berbagai peserta dari kalangan mahasiswa, dosen, maupun individual. Pada kesempatan ini beliau memberikan pendapatnya mengenai ketidakseimbangan ekosistem, menurut beliau ketidakseimbangan antara keselarasan kehidupan manusia dan alam saat ini menjadi permasalahan penting karena berdampak pada perubahan iklim yang berimbas buruk kepada keseluruhan ekosistem. Selain itu Human Footprint juga menjadi salah satu penyebab ketidakseimbangan ekosistem, hal tersebut dikarenakan manusia tidak bisa hidup berdampingan secara langsung dengan satwa liar.

Erick juga memberikan beberapa solusi yang dapat kita lakukan untuk menanggulangi kerusakan tersebut diantaranya: global population stabilization, end of extreme poverty, dan society decided to improving the environment, not destroying it merupakan upaya yang akan membawa kita kepada populasi global yang stabil dan permasalahan kemiskinan berakhir dengan demikian akan memberikan dampak positif dimana masyarakat akan memutuskan untuk memperbaiki lingkungan mereka.

Pembicara selanjutnya adalah Dale Q. Miquelle, Ph. D seorang peneliti harimau selama kurang lebih 25 tahun. Pada sesi ini beliau menceritakan pengalamannya dalam upaya mengembalikan harimau yang sudah bertahun-tahun hidup dalam penangkaran ke habitat aslinya (reintroduksi), yang pada beberapa tahun sebelumnya diselamatkan (rescue) oleh Pemerintah Rusia.

Dengan menggunakan teknologi GPS Collar dapat memberikan informasi pergerakan dan keberadaan harimau tersebut, sehingga lebih mudah untuk dimonitor kondisinya pasca release (pelepasan). Hasil monitoring tersebut juga dapat menunjukkan bahwa harimau sudah dapat beradaptasi dengan baik, dimana harimau sudah dapat mencari makan sendiri dan dapat bertahan hidup pada musim dingin.

impact of climate change, which will trigger massive flooding, drought, scarcity of food products, and also of forest fires is forecasted to occur in 2040.

Depok, April 04, 2019 - Forum Harimau Kita, the Worldwide Conservation Society (WCS), together with Universitas Indonesia's FMIPA (Faculty of Mathematics and Natural Science) held a public lecture at the Universitas Indonesia FMIPA Sinarmas Hall. Two public lectures were held. The first session was "Bottleneck to Breakthrough: Urbanization and Future of Biodiversity Conservation" with Eric W. Sanderson, Ph. D as the speaker; the second session was "What to Do with Tiger in Conflict: Returning Tigers to The Wild" by Dale Q. Miquelle, Ph. D as the speaker.

The public lecture was attended by various participants from students, lecturers, and individuals. Eric W. Sanderson, Ph. D became the first speaker at the public lecture. On this occasion, he gave his opinion on ecosystem imbalances. According to Mr. Eric, the imbalance of harmony between humans and nature is now an important issue as it impacts climate change, which negatively impacts the entire ecosystem. Also, the Human Footprint is also one of the causes of ecosystem imbalance; this is because humans cannot live side by side directly with wild animals.

Mr. Eric also provided some solutions that we can do to overcome these damages: global population stabilization, end of extreme poverty, and a society that decides to improve the environment, not destroy it. These efforts will lead us to a stable global population and help end poverty, which will

have a positive impact on overcoming damages to the environment. The next speaker was Dale Q. Miquelle, Ph. D, a tiger researcher for approximately 25 years. In this session, Mr. Dale recounted his experience in efforts to restore the tigers that the Russian Government rescued several years ago, which had been living in captivity for years, back to their natural habitat (Reintroduction).

A GPS collar technology was used to provide information on the movement and whereabouts of the tigers, making it easier to monitor their conditions after the release. The results of the monitoring can also indicate if the released tigers have adapted well, if they can feed themselves, and if they can survive the winter.



@belantara

Walaupun pada pembahasan pada sesi ini tidak secara langsung berkaitan dengan perubahan iklim, namun kita dapat mempelajari langkah manusia dalam mempertanggung jawabkan kerusakan ekosistem yang tanpa kita sadari telah kita rusak selama beberapa dekade terakhir yang menciptakan kerugian pada spesies lain, harimau adalah salah satunya.

Acara ini digelar dengan tujuan meningkatkan awareness akan isu lingkungan yang sedang terjadi saat ini, terutama kerusakan keranekaragaman hayati yang menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem dan iklim di bumi. Selain itu seminar ini juga bertujuan untuk mengajak kita bersama-sama untuk memulai gerakan perubahan ke arah yang lebih baik saat ini juga.

Belantara Foundation hadir sebagai salah satu participant pada acara tersebut banyak mengambil pembelajaran dari pengalaman dan penelitian yang sudah dilakukan para pembicara dalam memberikan solusi dalam upaya memperbaiki permasalahan ketidakseimbangan ekosistem. Kuliah umum ini juga memberikan motivasi kepada Belantara agar dapat mengimplementasikan ke dalam program kami terutama program proteksi terhadap satwa langka.

Although the discussion in this second session was not directly related to climate change, we were able to study the actions to restore the environment and the impact of human activities in the past few decades leading to the damaging of ecosystems. Without realizing we have caused harm to other species, tigers are one of them.

The event was held to increase awareness of current environmental issues, especially damages to biodiversity, which causes an imbalance of ecosystems and climate on earth. Also, this seminar also aims to invite us together to start a movement for change in a better direction, now.

The Belantara Foundation was present as one of the participants in the event. The Foundation learned from the experience and research conducted by the speakers in providing solutions to tackle ecosystem imbalances. This public lecture also gives motivation to the Foundation to be able to implement it into our program, especially protection programs for endangered species.



Make A Positive Impact On Forest Protection And Restoration

@belantara

Who We Are?

The Belantara Foundation funds sustainability programs that conserve and rehabilitate ecosystems, protect endangered species and offer a better quality of life to local farmers in Indonesia. We work to protect the Indonesian landscape by funding local projects in areas that are set aside for conservation, reforestation and sustainable community development.



YAYASAN
Belantara



Belantara Foundation
Dimo Space Building 3rd Floor, Timor
st. no.6, Gondangdia - Menteng,
Central Jakarta, Indonesia 10350



Phone / Fax
+6221 - 3915434



Belantara.or.id



Belantara Foundation



@belantara



@Belantara_Found